

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian ini untuk membandingkan, mengetahui perbedaan, dan mencari peluang yang ada dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk diperkaya baik dari segi isu atau metodologi melalui penelitian yang disusun oleh penulis. Penelitian terdahulu juga membantu penulis memposisikan *cyberstalking* sebagai suatu fenomena yang sudah tidak asing bagi para pengguna internet, khususnya pada penelitian ini penulis secara spesifik meneliti lingkup *platform* media sosial. Dengan penelitian terdahulu ini kiranya dapat membantu melengkapi penelitian penulis untuk memperdalam informasi terkait fenomena *cyberstalking* dengan metode dan konsep berbeda. Penulis menggunakan sepuluh penelitian terdahulu nasional dan juga internasional sebagai referensi dari beragam sudut pandang yang relevan dengan topik *cyberstalking*.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis, totalnya terdapat empat penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif (Al Fauzi et al., 2023; Anisah & Nurisman, 2022; Bussu et al., 2023), sedangkan satu penelitian menggunakan metode campuran dari kualitatif dan kuantitatif (Kanakaris et al., 2018), dan lima penelitian lainnya menggunakan metode kuantitatif karena mayoritas memiliki fokus pada pengaruh tindakan *cyberstalking* terhadap yang diukur (Becker et al., 2021; Dhir et al., 2021; Fissel, 2022; Marcum et al., 2017; Nobles et al., 2014; Reyns et al., 2018). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan fenomenologi sebagai metodenya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan konsep yang digunakan dalam kesepuluh penelitian terdahulu terdapat lima penelitian yang menggunakan secara spesifik konsep *cyberstalking* (Anisah & Eko Nurisman, 2022; Fissel, 2022; Marcum et al., 2017; Reyns et al., 2018). Beragamnya konsep yang digunakan pada penelitian

terdahulu nasional maupun internasional dan penelitian lainnya menggunakan konsep lain yang masih relevan dengan konsep *cyberstalking*. Beberapa di antaranya, yakni konsep *stalking* (Al Fauzi et al., 2023); *cyberbullying* (Bussu et al., 2023); *anonymous stalking* yang lekat dengan aktivitas *stalking* yang dilakukan secara anonimitas dalam dunia digital (Kanakaris et al., 2018). Konsep *fake account* dan *cybercrime* yang relevan dengan *anonymous stalking* (Anisah & Nurisman, 2022), *sexism* dalam gender (Becker et al., 2021), dan *online victimization* (Reyns et al., 2018).

Seluruh penelitian terdahulu membahas seputar aktivitas *cyberstalking*, tetapi subjek penelitian dari setiap penelitiannya berbeda dari penelitian penulis, yakni perempuan dewasa muda yang pernah menjadi target *cyberstalking*. Penelitian pertama memiliki subjek perempuan dan laki-laki untuk melihat perbedaan pandangan antara kedua gender tersebut (Becker et al., 2021), Pengaturan hukum terhadap tindakan *cyberstalking* di Indonesia (Anisah & Nurisman, 2022), pengguna Instagram yang pernah melakukan aktivitas *cyberstalking* (Al Fauzi et al., 2023), kalangan mahasiswa sarjana maupun pascasarjana (Marcum et al., 2017), golongan umur dewasa muda yang pernah menjadi target *cyberstalking* selama setahun terakhir (Fissel, 2022), pengguna media sosial Instagram dan Twitter (Kanakaris et al., 2018), pelajar kelompok umur 18-25 tahun yang menjadi pengguna media sosial (Dhir et al., 2021), pengguna media sosial kalangan usia dewasa yang pernah menjadi target pelecehan dan *stalking* (Nobles et al., 2014), komunitas pembelajaran termasuk pelajar, akademika, dan administrator (Bussu et al., 2023), dan kelompok perempuan di lingkungan kampus (Reyns et al., 2018).

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam kesepuluh penelitian terdahulu yang di antaranya, yakni survei (Becker et al., 2021; Bussu et al., 2023; Dhir et al., 2021; Fissel, 2022; Marcum et al., 2017; Reyns et al., 2018), teknik wawancara (Al Fauzi et al., 2023), dengan menggunakan kuesioner (Fissel, 2022; Marcum et al., 2017), melalui observasi (Al Fauzi et al., 2023; Becker et al., 2021; Kanakaris et al., 2018; Nobles et al., 2014), dengan melakukan studi kepustakaan (Anisah & Nurisman, 2022; Kanakaris et

al., 2018; Nobles et al., 2014), dan pengumpulan data menggunakan dokumentasi (Al Fauzi et al., 2023; Anisah & Nurisman, 2022).

Berdasarkan kesepuluh penelitian terdahulu, banyak yang meneliti dari sisi hukum (Al Fauzi et al., 2023; Anisah & Nurisman, 2022) dan berfokus pada sisi pelaku *cyberstalking* (Fissel, 2022; Kanakaris et al., 2018). Selain itu, beberapa penelitian juga membahas dari sisi psikologi, kesehatan, serta dampak yang ditimbulkan dari *cyberstalking* (Becker et al., 2021; Bussu et al., 2023; Dhir et al., 2021; Marcum et al., 2017; Nobles et al., 2014; Reynolds et al., 2018). Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti perempuan dewasa muda yang pernah menjadi target *cyberstalking* dari sisi ilmu komunikasi.

Penulis menemukan bahwa banyak dari penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitian dari sisi motivasi atau latar belakang dari pelaku. Namun, ada beberapa penelitian yang mengangkat dari sisi korban tapi bidang yang digunakan adalah psikologi, kesehatan, sampai dengan hukum. Maka dari itu, peneliti mengarahkan fokus penelitian ini pada bidang komunikasi khususnya area *social media communication*. Penelitian ini membahas relevansi pemaknaan perempuan dewasa muda dengan interaksi pengguna lainnya yang mana dipermudah melalui akses informasi yang membuka ruang bagi tindak *cyberstalking* dari kemudahan akses penyebaran informasi di media sosial.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Becker et al., 2021)	(Anisah & Nurisman, 2022)	(Al Fauzi et al., 2023)	(Marcum et al., 2017)	(Fissel, 2022)
Judul Artikel	Confusing Stalking for Romance: Examining the Labeling and Acceptability of Men's (Cyber)Stalking of Women	Cyberstalking: Kejahatan Terhadap Perlindungan Data Pribadi Sebagai Pemicu Tindak Pidana	Perilaku Informasi Stalker di Instagram	Crossing Boundaries Online in Romantic Relationships: An Exploratory Study of The Perceptions of Impact on Partners by Cyberstalking Offenders	Victims' Perceptions of Cyberstalking: an Examination of Perceived Offender Motivation
Masalah & Tujuan	Memahami terjadinya fenomena <i>cyberstalking</i> dalam garis romansa normatif dan yang tidak dapat dikategorikan dalam norma sosial.	Analisis pengimplementasian hukum terhadap tindak pidana <i>cyberstalking</i> berbasis <i>fake account</i> dan mengetahui proses penyidikan yang dilakukan dalam menindaklanjuti <i>cyberstalking</i> yang ada di Indonesia.	Media sosial menjadi salah satu alat stalker dalam mencari informasi tanpa sepengetahuan pemilik informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku <i>stalker</i> dalam memperoleh informasi targetnya.	Mendalami persepsi yang ada terkait dengan dampak <i>cyberstalking</i> terhadap hubungan pribadi dari para pelaku <i>cyberstalking</i> .	Menganalisis dan mencari tahu dampak dari motivasi yang mendorong pelaku untuk melakukan <i>cyberstalking</i> terhadap targetnya.
Teori/Konsep	Cyberstalking, Gender, Sexism, Stalking.	Cyberstalking, Fake Account, Cybercrime.	Stalking, Stalker, Media Sosial, Perilaku Informasi.	General Theory of Crime, Social Learning Theory, Cyberstalking.	Cyberstalking
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kuantitatif, survei.	Kualitatif deskriptif, studi kepustakaan dan dokumentasi.	Kualitatif, metode analisis tematik, observasi, studi dokumen, dan wawancara.	Kuantitatif deskriptif, kuesioner dan survei.	Kuantitatif, survei, kuesioner.
Kesimpulan Penelitian	Dibandingkan dengan laki-laki, ditemukan bahwa perempuan lebih cenderung memberikan label pada <i>cyberstalking</i> sebagai suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau kurang dapat diterima secara sosial.	Perkembangan teknologi yang pesat melahirkan berbagai kejahatan berbasis teknologi, yaitu <i>cyberstalking</i> . Diperlukan pengaturan pidana yang menegaskan tindak pidana dan sanksi <i>cyberstalking</i> yang penting diterapkan pada era digital.	Perilaku <i>stalker</i> didorong oleh alasan personal yang berbeda-beda dari para pelaku, tetapi terdapat kesamaan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk menarik perhatian targetnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku <i>cyberstalking</i> yang memanfaatkan media sosial untuk <i>stalking</i> pasangannya merasa bahwa perilaku tersebut akan mengakibatkan kemarahan pasangannya.	Penelitian ini menemukan bahwa timbul rasa takut yang dirasakan oleh korban <i>cyberstalking</i> . Namun, <i>cyberstalking</i> atas dorongan ketertarikan dari pelaku kepada target akan menimbulkan rasa yang <i>less fearful</i> dari sisi korban terhadap pelaku <i>stalking online</i> .

Nama Peneliti	(Kanakaris et al., 2018)	(Dhir et al., 2021)	(Nobles et al., 2014)	(Bussu et al., 2023)	(Reyns et al., 2018)
Judul Artikel	Impact of AnonStalk (Anonymous Stalking) on users of Social Media: A Case Study	The Dark Side of Social Media: Stalking, Online Self-Disclosure and Problematic Sleep	Protection Against Pursuit: A Conceptual and Empirical Comparison of Cyberstalking and Stalking Victimization Among a National Sample.	An Explorative Qualitative Study of Cyberbullying and Cyberstalking In a Higher Education Community	Explaining Cyberstalking Victimization Against College Women Using a Multitheoretical Approach: Self-Control, Opportunity, and Control Balance
Masalah & Tujuan	Memahami dan mendeskripsikan implementasi pengumpulan data secara anonim dari Twitter dan Instagram yang digunakan untuk menyalahgunakan informasi yang dilakukan untuk <i>anon stalk</i> .	Beragamnya dampak negatif yang timbul dari sisi gelap penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti relevansi antara <i>cyberstalking</i> dengan aktivitas <i>self disclosure</i> dan kebiasaan yang diterapkan para pengguna media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.	Meneliti serta membandingkan <i>stalking</i> dan korban <i>cyberstalking</i> ke dua dimensi, yakni pengalaman pribadi dan cara menyesuaikan tindakan sebagai respons terhadap situasi untuk melindungi diri.	Masa pandemi Covid 19 meningkatkan penggunaan internet karena perubahan aktivitas yang dilakukan secara <i>online</i> . Maka dari itu, dilakukan penyelidikan <i>cyberbullying</i> dan viktimisasi <i>cyberstalking</i> yang meningkat selama pandemi.	Memperkirakan sejauh mana viktimisasi dari <i>cyberstalking</i> dan bertujuan untuk mengembangkan, menentukan, serta menguji teori yang berbasis pada <i>cyberstalking victimization</i> di kalangan mahasiswi.
Teori/Konsep	Social Media, Anonymous Stalking.	Cognitive Behavioural Theory, Self-Awareness Theory, Problem Behaviour Theory, Self-Disclosure Theory.	Criminological Theory, Self-Control Theory, Life Course Theory, Social Learning Theory.	Cyberstalking, Cyberbullying	Cyberstalking, Online Victimization, Self Control.
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Campuran, fenomenologi, observasi dan studi kepustakaan.	Kuantitatif, survei, <i>sampling</i> , <i>measurement scales</i> .	Kuantitatif, analisis komparatif, observasi data empiris, dan studi pustaka	Kualitatif, <i>sampling</i> , survei.	Kuantitatif, survei
Kesimpulan Penelitian	Berbagai cara dilakukan pelaku AnonStalk untuk memperoleh informasi pribadi dan memanfaatkannya untuk menyerang pengguna di Instagram dan Twitter. Penelitian ini mengungkapkan orang yang memahami basic komputer dapat menjadi <i>anonymous intruder</i> .	Penggunaan media sosial yang semakin meningkat menimbulkan berbagai isu <i>socio-psychological</i> yang salah satunya fenomena <i>stalking</i> pengguna lainnya yang berdampak pada <i>self disclosure</i> dan kebiasaan pengguna media sosial seperti permasalahan tidur dan penggunaan media sosial dan perilaku.	Investigasi lebih lanjut terkait perbedaan dan persamaan antara <i>stalking</i> dan <i>cyberstalking</i> penting dilakukan untuk menentukan apakah <i>cyberstalking</i> merupakan variasi lain dari <i>stalking</i> atau jenis tindak pidana yang berbeda.	Kebanyakan partisipan sepakat bahwa pandemi Covid 19 membuat aktivitas siber meningkat. Dari hasilnya, partisipan dengan kriteria sebagai pelajar cenderung dapat lebih mengatasi tekanan dari pengalaman siber yang merugikan.	Diperkirakan 3,4% dari mahasiswa perempuan pernah menjadi target <i>cyberstalking</i> . Penelitian menemukan bahwa teori yang diuji pada jurnal ini dapat memprediksi dan menginterpretasikan viktimisasi pada <i>cyberstalking</i> .

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Pemaknaan

Pemaknaan ini bertujuan untuk menemukan serta menggambarkan secara formal makna yang dimiliki oleh setiap individu dalam pertemuannya dengan dunia. Pemaknaan berfokus pada aktivitas simbolik yang digunakan oleh individu dalam memahami dunia dan juga dirinya sendiri. Dalam pemaknaan ini mendorong psikologi untuk bergabung dengan disiplin interpretatif dalam ilmu sosial dan humaniora (Bruner, 1990, p. 2). Makna telah ada dalam sebuah pesan sehingga bukan hasil perhitungan (Bruner, 1990, p. 4). Pemaknaan diposisikan pada sebagian besar tindakan partisipan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari termasuk apa yang mereka katakan kepada orang lain atau bahkan apa yang sudah dilakukan. Dalam pemaknaan, hal-hal di atas merupakan *self-evident*, tidak hanya pada dialog informal tapi mencakup tingkat formal (Bruner, 1990, p. 3).

Dalam prosesnya, untuk menemukan makna dari suatu kalimat harus dilakukan dengan menetapkan referensi dan pengertian sesuai dengan yang tertulis untuk mempertahankan kebenaran makna (Bruner, 1990, p. 62). Selain itu, dalam ilmu psikologi juga disebutkan bahwa terdapat persyaratan yang mana studi tersebut harus berfokus pada makna yang dideskripsikan baik oleh individu tersebut ataupun budaya serta lingkungan dia berada. Kemudian, dalam menemukan makna tersebut didasari pada pandangan diri individu yang dapat diperoleh dari distribusi pandangan terhadap dirinya karena sudah mempertimbangkan bagaimana individu dalam mendefinisikan dirinya (Bruner, 1990, p. 116).

Lebih lanjut, karena tujuan yang diangkat oleh penelitian ini untuk mengetahui bagaimana para perempuan dewasa muda memaknai *cyberstalking*, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian IPA Smith yang memiliki tujuan utama untuk berfokus pada pengalaman dan juga pemahaman individu terhadap fenomena (Smith et al., 2022, p. 72). Selain itu, fenomenologi menjadi metode yang tepat untuk pengumpulan data yang

tujuannya ingin mendalami pengalaman dari masing-masing partisipan (Smith et al., 2022, p. 88). Penelitian ini akan mengeksplorasi pemaknaan setiap partisipan yang adalah perempuan dewasa muda, mulai dari pengalamannya menjadi target *cyberstalking*, respons yang diberikan dari setiap individu dan orang-orang di sekitarnya, sampai perubahan yang dirasakan setelah menghadapi tindakan tersebut untuk menginterpretasikan bagaimana para partisipan memandang pengalaman pribadinya secara subjektif. Selain itu, dalam mendalami pemaknaan para perempuan dewasa, penelitian ini juga mengeksplorasi hal-hal yang relevan dengan latar belakang para partisipan sampai pandangan ketiganya terhadap penggunaan media sosial berdasarkan pengalaman masing-masing.

2.2.1.1 Pemaknaan Tergenderisasi

Berdasarkan penelitian Wood & Eagly (2015) gender meliputi pemaknaan yang berasal dari pengkategorian budaya sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender menjadi bagian dari identitas individu tersebut dan melalui identitas gender, individu mampu memaknai dirinya khususnya dalam relasi budaya yang melekatkan feminin pada perempuan dan maskulin pada laki-laki. Lebih lanjut, menurut Turner et al., 1987 dalam Berezecka et al. (2023) yang mengkombinasikan teori perbandingan sosial dan kategorisasi diri memaparkan bahwa individu memperoleh pemaknaan melalui perbandingan sosial dengan individu lainnya. Kelompok yang dibandingkan dalam hal ini meliputi kelompok gender tertentu dengan kelompok gender lainnya yang juga memengaruhi pemaknaan dirinya.

Berdasarkan buku Wood (2008, p. 19) dipaparkan bahwa pemaknaan karakteristik setiap individu baik perempuan dan laki-laki mengandung perbedaan. Kemudian, Wood (2008, p. 513) juga memaparkan bahwa terdapat perbedaan dalam hal menghadapi perasaan negatif yang dialami perempuan atau laki-laki. Dalam lingkungan sosial, perempuan kerap dituntut untuk menahan amarahnya dan bersikap lemah

lembut, sedangkan laki-laki cenderung lebih terbuka untuk memberikan respons terhadap kemarahan. Hal tersebut mengarahkan pada rendahnya ruang bagi perempuan untuk berekspres. Maka dari itu, perempuan kerap dinilai emosional dan mudah menangis dibandingkan dengan laki-laki (Wood, 2008, p. 513). Lingkungan dan norma yang berlaku dalam masyarakat juga dapat berperan dalam memengaruhi perbedaan cara perempuan dan laki-laki dalam memaknai suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi didalam hidupnya.

2.2.2 Cyberstalking

Menurut Sheridan dan Grant (2007) *cyberstalking* merupakan aktivitas menguntit pengguna lain melalui alat elektronik dan media komunikasi dengan tujuan untuk mengamati perilaku dan gerak-gerik dari target atau mencoba berkomunikasi dengan targetnya secara anonim atau akun palsu. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa *cyberstalking* merupakan tindak yang dilakukan oleh pengguna media sosial dengan tujuan untuk mengamati kebiasaan pengguna lain atau mencoba berkomunikasi tanpa memperoleh persetujuan dari pemilik akun tersebut. Sheridan dan Grant (2007) mengungkapkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi dan internet memunculkan berbagai jenis tindakan yang diidentifikasi sebagai bentuk dari *cyberstalking*. Beberapa di antaranya termasuk mencari dan mengumpulkan informasi dari target *cyberstalking* baik untuk tujuan menyerang atau mengintimidasi pengguna media sosial, kontak yang dilakukan secara berulang-ulang seperti *spamming*, menggunakan identitas atau informasi pengguna lain tanpa persetujuan, sampai dengan menyebarkan informasi dan pesan yang keliru mengenai pengguna lain.

Cyberstalking melibatkan tindakan yang dilakukan secara berulang dalam dunia digital. Tidak hanya lingkup media sosial tapi juga di internet secara keseluruhan. Dalam bukunya, Bocij (2006, pp. 160–161) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk tindakan *cyberstalking* yang kerap dilakukan para pelaku, beberapa di antaranya:

1. Upaya mengumpulkan informasi milik target yang dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan beragam cara.
2. Meniru atau melakukan *impersonate* target *cyberstalking* dengan berbagai tujuan termasuk untuk mempermalukan dan mendorong pengguna lain untuk menghina maupun merendahkan.
3. Pelaku memberikan ancaman kepada target *cyberstalking* melalui pesan yang dikirimkan digital.
4. Melakukan tuduhan palsu kepada target untuk merusak reputasi atau dengan mengunggah informasi palsu target tersebut.
5. *False victimization* atau viktimisasi palsu yang dilakukan oleh para pelaku *cyberstalking*.
6. Melakukan *abuse* atau penyalahgunaan kepada targetnya dengan cara mengirimkan pesan berupa *instant message* yang sering kali disertai dengan materi ofensif.
7. Serangan terhadap data merupakan salah satu tindakan yang dilakukan pelaku *cyberstalking* dengan merusak perangkat korban seperti melalui transmisi virus.
8. Mendorong pengguna lain untuk mengintimidasi atau merendahkan targetnya.
9. Membuat barang atau jasa dengan menggunakan data targetnya.
10. Memaksa targetnya untuk bertemu dengan pelaku.

Namun, terdapat beragam dampak yang dapat timbul dari tindakan *cyberstalking* yang dirasakan pengguna di media sosial. Beberapa pengguna media sosial merasakan tindakan *cyberstalking* berdampak negatif, ada pula pengguna media sosial yang tidak menganggap *cyberstalking* sebagai suatu hal yang merugikan dan berdampak buruk bahkan beberapa meyakini *cyberstalking* bersifat *harmless* sehingga bersikap netral. Berhubungan dengan beragam dampak yang ditimbulkan, Pollard dan Moriarty (2009, p. 437) pada bukunya menyatakan bahwa salah satu dampak negatif yang dirasakan dari tindak *cyberstalking* dapat menyebabkan timbulnya kecemasan, ketakutan akan ancaman, mimpi buruk, dan perasaan putus asa

bagi korban. Pelaku *cyberstalking* tidak perlu melakukan pengancaman untuk mendorong rasa takut pada target karena anonimitas pada tindak *cyberstalking* sudah dapat menimbulkan rasa takut kepada targetnya. Gangguan pada emosional pengguna media sosial yang menjadi target *cyberstalking* menjadi salah satu dampak negatif yang dapat merugikan targetnya.

Menurut Zaki (2022, p. 979) terdapat beberapa unsur-unsur tindakan *cyberstalking* yang dapat menimbulkan dampak negatif berdasarkan temuannya yang di antaranya sebagai berikut:

1) *Threat*

Threat merupakan unsur ancaman yang diterima oleh target *cyberstalking* dari pelaku. Jika dihubungkan dengan hukum yang ada di Indonesia, pengancaman ditegaskan di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana atau KUHP yang terletak pada pasal 368 ayat (1) dan 369 ayat (1) yang memuat istilah mengenai ancaman pencemaran. Dalam dua pasal dalam KUHP tersebut menegaskan unsur objektif dan subjektif berupa pemaksaan dengan kekerasan atau melakukan pengancaman melakukan kekerasan terhadap seseorang. Sedangkan untuk unsur subjektif, pelaku sengaja menguntungkan dirinya atau pihak lainnya tapi dengan cara melawan hukum. Dapat disimpulkan bahwa *threat* dalam hal *cyberstalking* merupakan unsur pengungkapan niat atau rencana untuk melakukan tindakan yang mengganggu atau dapat merugikan pihak lain melalui tekanan yang diberikan sehingga target tertekan dan melakukan ancaman yang diberikan.

2) *Harassment*

Harassment yang dimaksudkan dalam unsur ini adalah pelecehan melalui pesan-pesan yang dikirimkan melalui media sosial. Pada dasarnya, menurut KBBI melecehkan memiliki arti sebagai memandang rendah, menghina, dan mengabaikan.

3) *Assault*

Assault dalam konteks lingkup *cyberstalking* merujuk pada bentuk kekerasan yang bukan dialami secara fisik melainkan menyerang segi psikis seperti menimbulkan trauma emosional dan gangguan kecemasan pada target yang di-*stalking*.

Dalam bukunya, Bocij (2006, p. 160) menjabarkan *cyberstalking* ke dalam beberapa bentuk tindakan yang di antaranya:

- 1) Mengirimkan pesan yang tidak diharapkan yang ditujukan kepada target *cyberstalking*.
- 2) Pelaku *cyberstalking* memantau dan mengumpulkan informasi pribadi yang dibagikan oleh target *stalking* di media sosialnya.
- 3) Pelaku *cyberstalking* menggunakan akun anonim atau secara berkali-kali membuat akun baru jika dicurigai oleh target yang dikuntit.
- 4) Dengan berbagai tindakan pelaku berusaha berinteraksi dengan target *cyberstalking* atau melakukan tindakan yang membuat targetnya merasa terganggu dan merasa terancam.

National Centre for Cyberstalking Research (2015, p. 19) dalam bukunya mengklasifikasikan pelaku *cyberstalking* ke dalam beberapa jenis sesuai dengan motivasi tindakannya serta aspek lain yang menjadi pembeda antara satu dengan jenis lainnya. Beberapa di antaranya:

1) *Predatory Stalker*

Predatory stalker ini didorong oleh motivasi atas kesenangan untuk mengontrol target dan keinginan untuk menyerang target *cyberstalking*. Korban dari jenis stalker ini biasanya orang-orang familier atau bahkan orang asing. Pada umumnya, pelaku tidak berkomunikasi tapi memata-matai.

2) *Intimacy Seeker*

Intimacy Seeker merupakan jenis *stalker* yang motivasinya didorong oleh keinginan membangun hubungan yang bersifat romantis dengan

target *cyberstalking*. Pada umumnya, jenis *stalker* ini meyakini bahwa targetnya juga memiliki perasaan romantis terhadap pelaku. Tindakan yang dilakukan seperti mengontak target atau mengunggah *post* yang ditujukan kepada target.

3) *Incompetent Stalker*

Incompetent stalker merupakan jenis *stalker* yang memulai aksinya atas dasar alasan percintaan dengan target dan pelaku memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Pada umumnya, korban adalah orang-orang yang dekat dengan pelaku atau dalam beberapa keadaan dapat menargetkan orang asing sekalipun. Perbedaan yang mendasar dari jenis *stalker* ini ada pada durasi lama melakukan *cyberstalking*, *Incompetent Stalker* cenderung tidak konsisten dibandingkan jenis lainnya karena memiliki durasi yang sebentar.

4) *Rejected Stalker*

Rejected stalker merupakan jenis yang pada umumnya pernah menjalin hubungan dekat dengan target tapi telah berakhir. Motivasi yang mendorong *stalker* ini dimulai pada penolakan dan berusaha untuk mengembalikan hubungan atau bahkan untuk melakukan dendam atas penolakan yang dilakukan target. *Rejected Stalker* akan berusaha menghubungi target karena merasa bahwa mereka masih dekat dengan para target yang dituju.

5) *Resentful Stalker*

Resentful stalker merupakan jenis yang memiliki motivasi untuk menimbulkan ketakutan pada target *cyberstalking*-nya. Pada umumnya, pelaku melakukan hal tersebut untuk membalaskan dendamnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa ancaman verbal.

Beragam kontak yang dilakukan oleh para pelaku *cyberstalking* di media sosial meninggalkan beragam persepsi dari para target dalam memaknai tindakan tersebut ke suatu hal positif, negatif, atau bahkan netral sekalipun. Namun, Faizun et al. (2020, p. 150) mengungkapkan bahwa tingkat kedekatan antara target dan pelaku memberikan pengaruh persepsi

dari sisi target untuk memaknai sebuah fenomena sebagai *cyberstalking*. Maka dari itu, dampak yang diberikan oleh tindakan *cyberstalking* dapat memberikan pemaknaan yang beragam bagi para perempuan dewasa yang menjadi target.

Cyberstalking menjadi fenomena yang sudah tidak asing bagi para pengguna media sosial, efek yang diberikan dari tindakan tersebut berbeda-beda sesuai dengan bentuk kontak dan komunikasi yang dilakukan oleh pelakunya. Menurut peneliti bernama Bulut, Usman, dan Nazir (2021, p. 32) *cyberstalking* menimbulkan dampak emosional kepada targetnya mulai dari gangguan tidur, kecemasan, rasa takut, sampai dengan kemarahan. Korban *cyberstalking* yang memaknai hal tersebut sebagai suatu tindakan yang negatif dapat mengalami gangguan dan kesulitan untuk menjalani aktivitas sehari-harinya. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat kemungkinan yang timbul rasa terganggu yang dialami para target dari tindakan *cyberstalking* yang dilakukan oleh pelaku.

Melalui beragamnya bentuk tindakan yang dialami para target, membuka pandangan bahwa dampak tindak *cyberstalking* dapat meninggalkan makna yang berbeda-beda. Adanya pihak yang sepakat bahwa dampak yang diberikan cenderung negatif, tetapi ada pula sejumlah pihak lainnya yang meyakini *cyberstalking* merupakan salah satu bentuk afeksi dari pelaku. Namun, ada juga pihak yang menganggap bahwa *cyberstalking* sebagai suatu tindakan *harmless* atau dilakukan tanpa tujuan negatif kepada targetnya. Dengan demikian, tindakan *cyberstalking* yang banyak dialami para pengguna memberikan gambaran terkait sisi lain yang ada di dalam lingkup media sosial, terlebih dengan adanya ruang bagi tindak anonimitas.

2.2.3 Media Sosial

Pada umumnya, media sosial dikenal sebagai *platform* atau aplikasi dalam jaringan sosial (Tysara, 2023). Dalam bukunya, Lindgren (2017, p. 40) mengungkapkan media merupakan sebuah alat yang dapat membantu memahami dunia sekitar sehingga dikatakan bahwa seluruh media bersifat

sosial. Berhubungan dengan hal tersebut, sifat sosial yang dimiliki media berasal dari orang-orang yang menggunakan media tersebut dengan cara sosial. Media memungkinkan penggunanya untuk membangun lingkup sosial, *engagement*, serta membentuk sebuah komunitas.

Berdasarkan bukunya, Tierney (2013) media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang semakin kompleks dan dinamis sehingga mampu menghubungkan pengguna dan audiensnya dalam beragam cara dalam ruang visual. Perkembangan media sosial yang masif berbanding lurus dengan perkembangan internet. Beragam manfaat serta *experiences* yang dapat diperoleh dari internet mempermudah penggunanya dalam melakukan suatu aktivitas seperti media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi dan memiliki kebebasan untuk menjalin koneksi dengan pengguna lainnya.

Media sosial memberikan ruang luas bagi penggunanya untuk terkoneksi dengan lingkup sosial di dalamnya. Semakin jelas bahwa identitas yang dibangun secara *online* pada media sosial dengan identitas asli penggunanya tidak terpisahkan (Lindgren, 2017, p. 99). Namun, eksistensi dari media sosial memberikan peluang yang luas kepada penggunanya untuk mengganti atau bahkan mengubah persona asli sepenuhnya. Hal tersebut membuat identitas aslinya tidak dapat dikenali yang sering kali disebut dengan istilah “anonimitas”. Boellstorff et al. (2012, p. 141) dalam bukunya mendefinisikan anonimitas sebagai menghindari pengungkapan identitas atau relevansi terkait informan termasuk segala jenis detail informasi yang dapat membuat mereka teridentifikasi informasinya. Berdasarkan buku yang disusun Lindgren (2017, p. 89) media digital menyediakan ruang untuk dunia anonim agar dapat menjalin interaksi di antara setiap orang. Interaksi dilakukan dengan memainkan peran sedekat atau bahkan sejauh mungkin dari identitas asli seseorang, dengan kata lain pengguna dapat menggunakan identitas buaatannya. Berdasarkan bukunya, Lindgren (2017) anonimitas bukan menjadi

suatu hal yang baru. Para pengguna media sosial dapat menjadi anonim dalam jangka waktu panjang dan melakukannya berkali-kali.

Anonimitas bersifat tidak pasti karena memiliki variasi berdasarkan teknologi yang digunakan dalam melakukan komunikasi. Identitas seseorang berupa nama dan alamat dapat dipalsukan (Lindgren, 2017, p. 99). Lindgren (2017, p. 94) juga mengumpamakan anonimitas sebagai jubah pelindung yang sering kali digunakan orang untuk mengekspresikan secara lebih lugas tentang pemikiran dan perasaannya. Maka dari itu, interaksi yang terbentuk dari adanya anonimitas dapat berdampak pada suatu interaksi sesuai dengan kondisi serta bentuk tindakannya. Dalam media digital, anonimitas dapat menjadi bentuk persatuan dan solidaritas dalam nihilisme.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gao dan Feng (2016) menemukan tujuan-tujuan pengguna menggunakan media sosial dengan mengutip dari beragam sumber, beberapa di antaranya sebagai berikut:

1) Kebutuhan akan informasi

Media sosial memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk membagikan dan menyebarkan informasi. Fitur yang mendorong penggunanya untuk menerima informasi dari berbagai sumber yang memiliki kredibilitas dan sesuai dengan minatnya. Banyak kalangan masyarakat yang akhirnya menggunakan media sosial untuk memperkaya informasi mengenai berita, *event*, produk tertentu, dan konten yang sesuai dengan selera pengguna tersebut.

2) *Entertainment* atau hiburan

Motivasi besar lainnya yang mendorong pengguna menjadi *user* media sosial, yaitu untuk mencari hiburan. Dengan melakukan pencarian pada konten-konten menarik yang dibagikan oleh para pengguna lainnya, penyebaran informasi seputar gosip yang digemari oleh berbagai kalangan dan untuk mengonsumsi berbagai jenis informasi yang disajikan. Dari hal-hal itu, banyak pengguna yang merasa dapat

melepaskan kesibukan dan rasa penat dengan mengonsumsi hal-hal yang menghibur melalui media sosial salah satunya.

3) Interaksi sosial

Struktur pada media sosial membentuk sistem pertukaran *social support* di antara para penggunanya untuk mempertahankan hubungan yang sudah ada sampai dengan menjalin hubungan dan relasi baru. Dengan fitur dan kelebihan yang ditawarkan oleh setiap *platform* media sosial, pengguna dapat berinteraksi dengan satu sama lain dengan membagikan beragam jenis konten yang menarik kepada pengguna lain, meninggalkan komentar di akun *mutual*, dan memberikan *reaction* terhadap konten-konten melalui fitur *like* atau *add to favorites*. Adanya grup di suatu lingkup koneksi di antara pengguna media sosial untuk menjalin relasi dan memperluas *circle* pertemanan.

4) *Self-expression* atau ekspresi diri

Pengguna media sosial yang menggunakan media sosial untuk membagikan informasi pribadinya dan untuk menumbuhkan citra diri sesuai dengan keinginannya dengan mengekspresikan dirinya. Hal ini berhubungan dengan motivasi untuk memperoleh validasi atau *self-verification* dengan menampilkan *image* diri untuk mempertegas konsep diri dan untuk mempertahankan konsistensi dari *self-knowledge*. Pada intinya, mengekspresikan diri atau *self-expression* termasuk suatu hal yang dianggap penting bagi sebagian pengguna media sosial untuk membangun identitas diri dengan tujuan untuk penerimaan diri dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya.

5) Impresi manajemen

Beberapa penelitian menemukan bahwa pengguna media sosial membagikan informasi pribadinya secara terbuka untuk memberikan impresi positif mengenai dirinya terhadap pengguna lainnya. Beberapa pengguna media sosial secara sengaja memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan relasi sosial dan mempromosikan status. Pengembangan

diri berhubungan dengan kebutuhan dari pengguna media sosial dalam mempertahankan dan mendorong kepercayaan dirinya.

Selain itu, menurut Beninger et al. (2014) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat empat faktor yang menentukan frekuensi atau seberapa sering tingkat penggunaan media sosial, di antaranya sebagai berikut:

1) Tingkat familier *user* terhadap *platform*

Pengguna media sosial sangat familier dan pada umumnya memahami media yang mereka digunakan. Maka dari itu, pengguna yang menjadi partisipan penelitian menjabarkan bahwa pada awal mula penggunaan *platform* baru, mereka menggunakannya dengan intensitas yang tidak begitu sering tapi seiring berjalannya waktu, pengguna secara bertahap dan semakin sering penggunaan *platform* baru tersebut akan menimbulkan rasa familier terhadap *platform* tersebut.

2) *Peer activity*

Peer activity merupakan bentuk relevansi antara *platform* dengan kebutuhan dan ketertarikan personal penggunanya. Pengguna suatu *platform* yang mendaftarkan profil tapi tidak menggunakan media sosial tersebut dengan maksimal untuk mendorong interaksi dan aktivitas di *platform* akan menurunkan tingkat *peer activity* di media sosialnya. Misalnya, seorang pengguna mendaftarkan profilnya tapi pengguna tersebut hanya membuka *platform* sesekali, sehingga ketika ada kenalan dari pengguna tersebut yang bergabung di *platform* yang sama, pengguna tersebut akan secara aktif menggunakan media sosial tersebut untuk berkomunikasi dengan relasinya.

3) Mobilitas perangkat

Mobilitas perangkat menjadi salah faktor yang mendorong intensitas atau frekuensi penggunaan media sosial tersebut. Semakin fleksibel perangkat yang digunakan pengguna untuk mengakses *platform* akan memengaruhi minat pengguna karena mudah digunakan.

4) Informasi yang dibutuhkan

Pada umumnya sebelum melakukan registrasi akun media sosial, pengguna akan diminta untuk melengkapi beberapa informasi pribadi dan tidak sedikit yang merasa terbebani dengan proses registrasi tersebut karena membutuhkan waktu. Maka dari itu, semakin singkat informasi yang dibutuhkan akan mempersingkat waktu registrasi dan memudahkan pendaftaran.

Berhubungan dengan beragamnya motivasi orang menggunakan media sosial diungkapkan oleh Kietzmann et al. (2011) media sosial sebagai kerangka kerja *honeycomb*. Kerangka ini mendefinisikan media sosial sebagai *honeycomb* ke dalam kotak bangunan dengan tujuh fungsinya yang di antaranya sebagai berikut:

1) *Identity*

Identity merupakan identitas yang menggambarkan para pengguna seperti usia, nama, jenis kelamin, pekerjaan, lokasi, dan sebagainya.

2) *Conversation*

Conversation merupakan fungsi media sosial yang memberikan wadah kepada penggunanya untuk berinteraksi dengan berkomunikasi antara satu dengan lainnya.

3) *Sharing*

Sharing merupakan penggambaran akan pertukaran atau penerimaan konten yang dibagikan oleh pengguna kepada pengguna media sosial lainnya. Konten ini dapat berupa video, gambar, teks, dan suara.

4) *Presence*

Presence merupakan fungsi dalam menggambarkan akses yang dimiliki oleh pengguna untuk berhubungan dengan pengguna media sosial lainnya.

5) *Relationship*

Relationship dalam kerangka *honeycomb* ini merupakan keterkaitan dan hubungan antar pengguna media sosial dengan pengguna lainnya.

6) *Reputation*

Selanjutnya, fungsi *Reputation* yang menggambarkan identifikasi pengguna terhadap orang lain maupun dirinya sendiri sesuai dengan citra yang dibangun oleh pengguna tersebut.

7) *Groups*

Yang terakhir, fungsi *Groups* dalam hal ini untuk menggambarkan kesatuan di antara banyaknya pengguna yang memiliki kesamaan pada latar belakang minat sampai demografi.

2.2.4 Patriarki

Walby (1991) menggambarkan patriarki sebagai sistem yang menganggap laki-laki lebih menguasai dalam posisi masyarakat. Menurut Wykes (2001) patriarki mengarah pada kontrol atau mempertahankan kendali atas proses reproduksi dan subordinasi dari perempuan. Perempuan kerap dikategorikan sebagai standar yang ideal apabila memiliki sifat dan perilaku seperti pasif, peduli, monogami, baik dalam hal yang berkaitan dengan rumah tangga, bergantung, rapuh, dan adil. Sedangkan, perempuan yang tidak memiliki sifat dan perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan 'baik' atau dianggap menyimpang.

Budaya patriarki yang ada di masyarakat ini memposisikan derajat perempuan lebih rendah dan memperkuat derajat laki-laki. Hal tersebut membentuk budaya sosial dalam hidup keseharian yang mana laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin, sedangkan perempuan yang dipimpin. Pemahaman ini dapat mendorong pada tindak kesewenangan laki-laki yang kemudian mengarah kepada upaya dominasi. Dalam budaya patriarki, pihak laki-laki cenderung lebih rentan menjadi pelaku, sedangkan pihak perempuan rentan menjadi korban. Budaya ini merupakan gambaran dari nilai masa lalu yang menilai bahwa peran perempuan hanya mengurus rumah tangga saja (Farid, 2019).

Walby (1991) membagi patriarki ke dalam dua bentuk yang berbeda, yaitu patriarki pribadi melalui peran perempuan dalam rumah tangga. Perempuan kerap dibatasi perannya dalam ruang publik dan dikendalikan oleh individu yang menerapkan sistem patriarki. Bentuk lainnya adalah patriarki publik. Selain itu, Walby (1991, p. 20) menggambarkan patriarki sebagai sebuah sistem yang berakar dari struktur sosial yang mana laki-laki dianggap mendominasi, mengeksploitasi, serta mengopresi kelompok perempuan. Lebih lanjut, Walby memaparkan enam struktur utama dalam patriarki, yaitu:

1. Hubungan produksi patriarki

Pada struktur pertama ini, Walby menggambarkan situasi ketika suami mengambil alih peran tenaga kerja perempuan di dalam rumah tangga. Suami dikategorikan sebagai kelas ekspropriasi, sedangkan perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dikategorikan sebagai kelas produksi.

2. Hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar

Dalam struktur kedua, Walby menggambarkan pengecualian yang ditujukan kepada perempuan termasuk dalam hal upah dan pemisahan pekerjaan perempuan menjadi yang tidak memerlukan keterampilan khusus.

3. Hubungan patriarki dalam negara

Dalam struktur ketiga, Walby (1991, p. 21) negara bagian menjadi tempat perjuangan tapi kehadiran perempuan dalam pemerintahan dinilai sedikit sehingga kekuatan politik perempuan cenderung lebih kecil. Selain itu, negara bagian dinilai menerapkan sistem patriarki, rasial, dan kapitalis.

4. Kekerasan laki-laki

Walby memaparkan struktur keempat terkait dengan perilaku yang kerap dialami perempuan. Kekerasan laki-laki yang

dilakukan terhadap perempuan meliputi penganiayaan istri, kekerasan seksual ataupun pemerkosaan.

5. Hubungan patriarki dalam seksualitas

Dalam struktur kelima ini meliputi *compulsory heterosexuality* serta *double standards* yang ada di lingkungan sosial.

6. Hubungan patriarki dalam institusi kebudayaan

Struktur terakhir ini melengkapi pemaparan Walby mengenai struktur lainnya. Dalam struktur ini berasal dari beragam institusi yang melahirkan representasi perempuan dilihat dari sudut pandang patriarki dalam beragam aspek.

Dari budaya patriarki yang berlaku di masyarakat sosial, perempuan kerap menjadi korban. Viktimisasi merupakan tindakan-tindakan melawan hukum yang dilakukan terhadap orang lain dengan sengaja untuk kepentingan sendiri ataupun orang lain yang dapat menimbulkan dampak mental, fisik, dan sosial (Purwani, 2008). Menurut Dekeseredy, 2010 dalam Halder & Jaishankar, p. (2012, p. 17) pada era teknologi internet, konsep dari viktimisasi perempuan tidak hanya terbatas pada definisi kekerasan fisik tapi kini juga mencakup fisik serta psikologis dan kini lebih mengarah pada kekerasan emosional.

Vilic & Zunic (2017, p. 347) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan kontak antara pengguna dilakukan kapan dan dari mana saja yang artinya semua pengguna memiliki potensi menjadi target tindak siber. Berdasarkan pada konsekuensi sosial menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak netral pada semua gender. Sikap seksis dan misoginis terhadap perempuan di media sosial telah mengakibatkan pengucilan, marginalisasi dan viktimisasi perempuan di dunia digital. Berdasarkan DeGue et al., 2014 dalam Kelley et al. (2016) memaparkan bahwa norma-norma sosial tradisional mengenai peran gender, perempuan mempercayai bahwa mereka tidak memiliki hak untuk melindungi diri. Selain itu, banyaknya perempuan yang secara ekonomi bergantung pada pelaku sehingga rentan mendapat

ancaman memengaruhi keputusan untuk tidak melakukan tindak lebih lanjut pada viktimisasi perempuan yang dialami (Wolhuter et al., 2009, p. 57).

Menurut Belknap, 2015 dalam Fansher & Randa (2019) perempuan lebih mungkin mengalami viktimisasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Selain itu, kelompok pengguna dewasa muda semakin bergantung dan memiliki kedekatan pada *technology-facilitated relationship*. Menjadi suatu hal yang penting untuk mengembangkan gambaran yang jelas tentang potensi risiko yang dapat mengancam para pengguna dari aktivitas yang dilakukan di lingkup media sosial. Media sosial dengan cepat menjadi mekanisme bagi pengguna kelompok usia muda untuk mempertahankan hubungan, mencari hubungan yang baru, atau bahkan dimanfaatkan untuk terhubung dalam kehidupan pengguna lainnya. Konektivitas dalam lingkup *online* dapat dikatakan telah menumbuhkan lingkungan yang berpotensi mengancam atau memengaruhi motivasi suatu individu pada aktivitas negatif (Fansher & Randa, 2019).

Sebagian besar viktimisasi di media sosial memengaruhi kehidupan pribadi perempuan yang mengalami hal tersebut karena bersamaan dengan adanya penyebaran informasi pribadi yang memberikan ruang cukup bagi pengguna lain untuk memanfaatkan ketersediaan informasi tersebut (Halder & Jaishankar, 2012, p. 17). Menurut Wolhuter et al., p. (2009, p. 54) trauma yang dihasilkan dari viktimisasi perempuan dapat berdampak pada hubungan romantis, keluarga, sampai hubungan profesional. Berdasarkan penelitian Lewis et al. (2017) kekerasan *online* pada perempuan bertujuan untuk merendahkan perempuan.

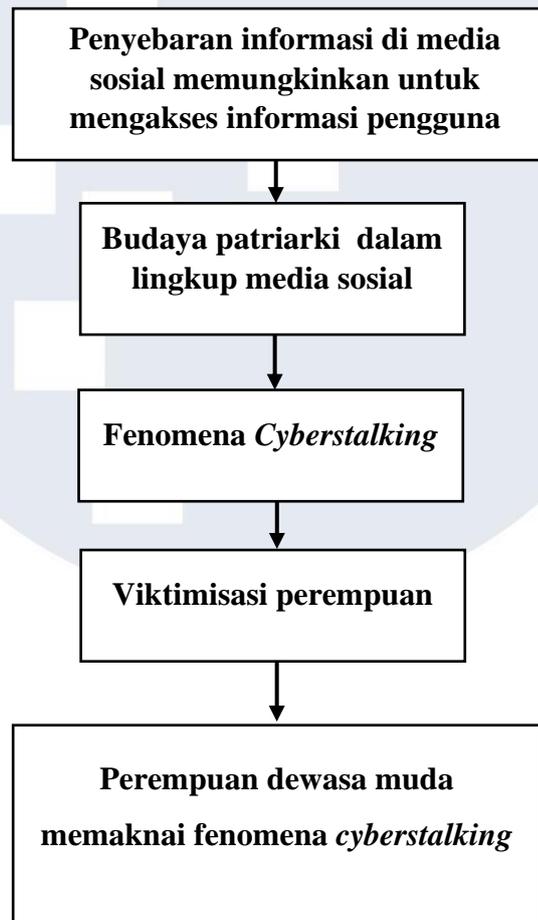
Halder & Jaishankar, p. (2012, p. 18) memaparkan beberapa bentuk kejahatan siber yang lekat dengan viktimisasi perempuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi seperti internet.

- 1) Dapat bersifat seksual atau non-seksual.
- 2) Meliput kejahatan siber seperti *hacking*, *morphing*, tindakan menipu menggunakan informasi palsu, *cyberstalking*, pornografi, *internet voyeurism*, invasi informasi, pencemaran nama baik, *cyberbullying*, pengancaman, peniruan identitas di internet, dan kekerasan dari pasangan melalui internet.
- 3) Tidak selalu dikategorikan sebagai kejahatan ekonomi seperti *phising* dan pencurian identitas.
- 4) Dilakukan atas motif kriminal karena bertujuan merusak reputasi targetnya.
- 5) Termasuk situasi pelaku dan target tidak pernah berinteraksi secara pribadi atau profesional sebelumnya.
- 6) Perilaku dunia maya yang membuat target merasakan trauma, terkejut, dan bahkan terisolasi secara sosial, melakukan tindakan menyakiti diri, dan juga mengancam keamanan pribadi.
- 7) Dapat dilakukan oleh pelaku dari semua jenis kelamin.



2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan konsep yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, berikut penggambaran dari alur penelitian untuk mencari tahu pemaknaan dari perempuan dewasa muda sebagai pengguna media sosial terhadap *cyberstalking* berdasarkan pengalamannya.



Gambar 2. 1 Gambar Alur Penelitian

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A